

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat (Utomo, 2013). Pada dasarnya diare adalah frekuensi buang air besar yang lebih sering dari biasanya dengan konsistensi yang lebih encer, Biasanya sering terjadi pada anak-anak. Awalnya anak menjadi cengeng, gelisah, suhu tubuh mungkin meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada, kemudian timbul diare. Gejala muntah dapat terjadi sebelum atau sesudah diare, bila telah banyak kehilangan air dan elektrolit terjadilah gejala dehidrasi. Salah satu faktor terjadinya diare pada anak adalah faktor kebersihan. Faktor kebersihan sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak, pencegahan bisa dilakukan mulai dari hal yang sangat sederhana sampai pada hal yang sangat rumit. Salah satu hal yang sederhana yang bisa diterapkan adalah mencuci tangan (Retno, 2013)

Berdasarkan data WHO tahun 2017 menyatakan hampir 1,7 miliar kasus terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak tiap tahunnya. Hasil prevalensi diare pada anak berdasarkan hasil riskesdas mengalami peningkatan tahun 2013-2018 sebanyak 7.0 %. Berdasarkan profil data kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa provinsi jawa timur menempati urutan pertama dengan kejadian diare sebanyak 819.729 anak. Berdasarkan hasil survei dinas kesehatan kabupaten Mojokerto terjadi peningkatan dari tahun 2013-2017 sebanyak 9,85 penderita diare pada anak.

Kasus baru penyakit diare di kabupaten Mojokerto pada tahun 2017 sebanyak 7.856 kasus (Dinkes, 2017). Kabupaten Mojokerto mempunyai 18 puskesmas dimana diperoleh angka kejadian diare yang mengalami kenaikan dan memiliki urutan angka kejadian diare tertinggi dari tahun 2013-2017 adalah puskesmas manduro dan puskesmas puri menjadi urutan kedua di tahun 2013-2017 dengan terdapat kasus penderita diare sebanyak 1.462 kasus dan kecamatan puri yang memiliki urutan kedua dengan jumlah kasus 1.456 di tahun 2013-2017.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Kebonagung menunjukkan bahwa saat jam istirahat dari 10 siswa semua siswa perilaku cuci tangannya salah sebelum dan setelah makan. Selain itu juga, saat jam istirahat anak sekolah membeli jajanan tanpa memperhatikan kebersihannya. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 siswa didapatkan hasil 6 siswa belum mengetahui tentang proses kejadian diare yang disebabkan karena tidak cuci tangan dengan benar dan 4 siswa pernah mengalami kejadian diare.

Penyakit diare merupakan penyakit yang disebabkan oleh salah satunya keadaan lingkungan yang tidak sehat yang mendukung timbulnya berbagai penyakit (Notoatmodjo, 2012). Penyakit diare dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah infeksi dari berbagai bakteri maupun virus, malarabsorpsi, imunodefisiensi, alergi makanan, dan masuk ke dalam tubuh melalui makanan dan minuman yang kotor. Sedangkan menurut Widoyono (2011) ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yang tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan,

pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta pengolahan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya, dan perilaku cuci tangan yang tidak benar. Cuci tangan yang benar dilakukan dengan 5 langkah. Prinsip dari 5 langkah cuci tangan yaitu, basahi tangan seluruhnya dengan air bersih mengalir, gosok sabun ke telapak tangan, punggung tangan dan sela jari, bersihkan bagian bawah kuku-kuku, bilas dengan air bersih dan mengalir, keringkan tangan dengan handuk/tissue. Cuci tangan bisa menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Sedangkan dampak tidak melakukan cuci tangan adalah kita bisa terkena penyakit contohnya hepatitis, tipes, resiko radang pernafasan, dan cacangan. Seperti biasanya anak usia sekolah hanya mengerti bahwa cuci tangan yang penting tangannya basah saja, padahal cuci tangan saja atau cuci tangan tidak menggunakan sabun masih meninggalkan kuman atau kurang bersih sehingga belum bisa dikatakan cuci tangan yang baik dan benar. Sehingga dibutuhkan peran pelaku kesehatan untuk memberikan informasi kepada masyarakat termasuk anak usia sekolah mengenai perilaku cuci tangan yang benar dengan menggunakan sabun agar dapat mewujudkan masyarakat berperilaku hidup bersih sehat (Saptiningsih et al., 2014). Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa di SDN Kebonagung Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa di SDN Kebonagung Kabupaten Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa Hubungan Perilaku Cuci tangan Dengan kejadian Diare Pada Siswa di SDN Kebonagung Kabupaten Mojokerto

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku cuci tangan pada siswa di SDN Kebonagung Kabupaten Mojokerto
2. Mengidentifikasi kejadian diare pada siswa di SDN Kebonagung Kabupaten Mojokerto
3. Menganalisis perilaku cuci tangan dengan terjadinya diare pada siswa di SDN Kebonagung Kabupaten Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tenaga Kesehatan atau Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan, meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien.

1.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan supaya dapat mengetahui dengan baik tentang mencegah terjadinya penyakit diare pada siswa SD.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan dan pengetahuan yang berguna bagi mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Program S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Sehat PPNI Mojokerto.

1.4.4 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penelitian sekaligus sebagai media dalam mengemukakan pendapat tentang hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa di SDN Kebonagung Kabupaten Mojokerto